

Alienasi Pada Tokoh Utama Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu

Nur Aenum, Fithyani Anwar*

Japanese Literature Department, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Hasanuddin,
Makassar, Indonesia

* fithyani@unhas.ac.id

Received: 13 October 2024; Revised: 13 November 2024; Accepted: 29 November 2024

Available online: 7 January 2025

How to cite (APA): Aenum, N., & Anwar, F. (2024). Alienasi Pada Tokoh Utama Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu. *HUMANIKA*, 31(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67417>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67417>

Abstract

The novel is one of the most popular forms of literature that serves as a medium for authors to represent their characters. Novels are literary works that can represent the life of society and a means of criticizing the social phenomena witnessed by the author. One of the novels that illustrates the social phenomenon of alienation in Japanese society is *Ningen Shikkaku* by Dazai Osamu. This study uses a descriptive qualitative approach to analyze social phenomena in *Ningen Shikkaku* to identify the phenomenon of alienation using Melvin Seeman's theory of alienation, which is grouped into five aspects, including powerlessness, meaninglessness, normlessness, social isolation, and self-estrangement experienced by the main character Yozo Oba. The results show that the five aspects of alienation experienced by Yozo gradually became primarily relevant to what happened in Japanese society at that time. His father controls Yozo's life, and he does not know what he wants and does not want, so he lives a life without meaning and purpose. Yozo is also dominated by feelings of emptiness or loss of meaning, which leads to a desire to end his life. Yozo also experiences social isolation and alienation. In Japanese society, suicide or *hikikomori* as an effect of alienation, like Yozo's, is common until now.

Keywords: alienation; social phenomena; novel; *Ningen Shikkaku*

Abstrak

Salah satu bentuk karya sastra paling populer yang menjadi media pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokohnya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat sekaligus sebagai sarana kritik mengenai fenomena sosial yang disaksikan oleh pengarang. Salah satu novel yang menggambarkan adanya fenomena sosial pada masyarakat Jepang adalah *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena sosial yang ada pada novel *Ningen Shikkaku* dengan tujuan mengidentifikasi fenomena alienasi menggunakan teori alienasi menurut Melvin Seeman yang dikelompokkan ke dalam lima aspek, di antaranya *powerlessness*, *meaninglessness*, *normlessness*, *social isolation*, dan *self-estrangement* yang dialami oleh tokoh utama Yozo Oba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima aspek alienasi tersebut dialami oleh Yozo dengan secara bertahap dan sebagian besar relevan dengan yang terjadi di masyarakat Jepang di masa tersebut. Hidup Yozo yang dikontrol oleh ayahnya membuat Yozo tidak tahu apa yang diinginkan dan tidak diinginkannya, sehingga ia menjalani hidup tanpa makna dan tujuan. Yozo juga didominasi oleh perasaan hampa ataupun kehilangan makna yang kemudian memunculkan rasa ingin mengakhiri hidup. Tokoh Yozo juga mengalami isolasi sosial dan keterasingan diri. Di dalam masyarakat Jepang sendiri, sejak dulu bunuh diri ataupun hikikomori sebagai efek dari alienasi seperti yang terjadi pada tokoh Yozo adalah sesuatu yang lazim terjadi hingga saat ini.

Kata Kunci: alienasi, fenomena sosial, novel, *Ningen Shikkaku*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif yang mendayagunakan manusia. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang dihadapi oleh manusia dan lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk

mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang zaman (Sangidu, 2004: 2). Karya sastra lahir dari proses keresahan seorang pengarang yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, kemudian dituangkan ke dalam tulisan sebagai luapan ekspresi. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari kehidupan itu sendiri yang dibumbui dengan imajinasi pengarang. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Pendekatan ini menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2022: 3).

Salah satu bentuk karya sastra paling populer yang menjadi media pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokohnya adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa dengan bentuk penyajian naratif yang lebih kompleks dan dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat sekaligus sebagai sarana kritik mengenai fenomena sosial yang disaksikan oleh pengarang. Penggambaran tokoh yang dikembangkan lebih jauh dan dalam, memungkinkan pengarang menuangkan keresahannya dengan lebih imajinatif. Salah satu fenomena sosial yang terjadi di Jepang kemudian direpresentasikan dalam novel yakni fenomena alienasi.

Henslin mendefinisikan alienasi sebagai suatu perasaan tidak menjadi apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orangpun yang peduli dengan yang terjadi pada diri kita. Alienasi merupakan pengalaman terisolasi dari kelompok atau kegiatan seseorang yang harus memiliki dan terlibat (Henslin, 2007: 35). Berdasarkan dari pengertian di atas, penulis mendefinisikan alienasi adalah keadaan seseorang yang merasa terasing dari masyarakat karena tidak dapat mengikuti peraturan yang ada di masyarakat sehingga menarik diri atau diasingkan dari masyarakat itu sendiri. Salah satu novel Jepang yang menceritakan fenomena tersebut adalah novel *Ningen Shikkaku*. Alienasi yang diceritakan berupa perasaan mengasingkan diri dari masyarakat yang dilakukan oleh tokoh utama.

Novel *Ningen Shikkaku* bercerita mengenai gambaran kehidupan seorang tokoh bernama Yozo Oba yang berasal dari keluarga berada, namun merasa teralienasi dari kehidupan masyarakat. Novel ini dibuka dengan kalimat "hidupku penuh aib" (Dazai, 2020: 13). Yozo digambarkan sebagai manusia kompleks dan melankolis yang memiliki emosi tidak menentu. Yozo sebagai anak bungsu dari sepuluh bersaudara menceritakan mengenai luka yang didapatkannya sejak kecil menjadikan ia trauma dan mulai tidak mempercayai manusia sehingga memendam segala luka yang didapatkannya dari manusia. Ia gemar melawak untuk menyembunyikan derita yang ditanggung karena merasa tidak punya pilihan dan orang yang dapat dipercaya. Yozo merasa dirinya tidak dapat beradaptasi dengan manusia sehingga perasaan terasing-pun muncul dari dalam dirinya.

Pada kata pengantarnya, Keene (dalam Dazai, 1958: 4) menyatakan bahwa banyak kesamaan antara kehidupan Dazai dan Karakter utama dalam novel tersebut, Yozo Oba. Salah satu kemiripan antara Dazai dengan Yozo adalah percobaan bunuh diri yang dilakukan Yozo bersama kekasihnya dengan melompat di laut Kamakura. Novel ini diterbitkan pada tahun 1948 juga menjadi tahun terakhir Dazai di dunia sastra. Ia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri bersama kekasihnya.

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa tulisan yang membahas tentang novel *Ningen Shikkaku* ataupun alienasi. Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Arrachman & Mintarsih (2016) dengan judul "Tipe Bunuh Diri Pada Tokoh Utama Yozo Oba Dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai Ditinjau Berdasarkan Tipologi Bunuh Diri Durkheim". Pada penelitian ini, penulis menjelaskan Hasil

dari penelitian ditemukan bahwa tipe bunuh diri tokoh Yozo Oba adalah tipe anomik yang disebabkan oleh deprivasi relatif. Penelitian berikutnya adalah prosiding yang ditulis oleh Rabbani & Hangganararas (2023) dengan judul “Problem Hierarki Kebutuhan Pada Tokoh Oba Yoso dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai”. Dari analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori psikologi humanistik oleh Maslow, penulis mengungkapkan bahwa tokoh Yozo mengalami kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan mendasar yaitu rasa aman akibat trauma dari sosok ayah yang superior dan kekerasan seksual dari pembantunya.

Penelitian yang terkait alienasi salah satunya adalah jurnal oleh Putri et al. (2023) dengan judul “Alienasi Dalam Novel *the Goldfinch* Karya Donna Tartt”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel, yang sekaligus berperan sebagai fokalisor dan narator, mengekspresikan keterasingan dan keterpisahan dari lingkungan sekitar ketika berupaya menaikkan status kelas sosialnya. Penggambaran alienasi tokoh utama dari komunitasnya, lingkungan fisiknya, baik dari kelas pekerja maupun kelas menengah ke atas, dan dari dirinya sendiri atau kondisi kemanusiaannya merepresentasikan alienasi dirinya dari kelas pekerja dan kelas-kelas di atasnya. Berikutnya ada prosiding oleh Ristiawati & Yuniarsih (2017) dengan judul “Alienasi Tokoh C dalam Novel *Hako Otoko* Karya Abe Kobo” yang juga membahas mengenai alienasi pada tokoh C dalam novel Jepang berjudul *Hako Otoko* karya Abe Kobo. Tokoh yang menjadi manusia kardus yang digambarkan di dalam cerita berusaha menghilangkan dunia agar tidak diawasi oleh lingkungan dengan cara mengurung diri di dalam kardus. Mereka tidak memiliki posisi dalam masyarakat, sehingga tidak memiliki kewajiban terhadap masyarakat.

Meskipun penelitian yang pertama dan kedua memiliki objek novel yang sama yaitu *Ningen Shikkaku* karya Osamu Dazai, tetapi fokus analisisnya berbeda. Demikian juga dengan penelitian ketiga dan keempat yang juga membahas mengenai alienasi, akan tetapi objek analisisnya berbeda dengan penelitian ini yaitu alienasi pada tokoh utama Yozo Oba pada novel *Ningen Shikkaku*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2004: 47). Endraswara berpendapat bahwa metode ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman dan menjelaskan fenomena manusia atau sosial dalam kerangka kehidupan sehari-hari (2003: 5). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang menggunakan novel dalam bahasa Jepang dan terjemahan bahasa Indonesia sebagai data primer, serta tinjauan pustaka yang relevan dengan objek penelitian sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sosiologi yang merupakan pendekatan yang fokus pada analisis dan penelitian terhadap fenomena sosial dalam suatu karya sastra, khususnya fenomena alienasi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* dengan menggunakan teori alienasi dari Melvin Seeman.

Hasil dan Pembahasan

Seeman (1959: 24) menyatakan bahwa keterasingan sering dikaitkan dengan kelompok marginal yang memiliki pengaruh terbatas terhadap perubahan masyarakat. Mereka

mengalami rasa keterasingan yang mendalam, yang menghambat kemampuan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan efektif. Perasaan keterasingan dan keterputusan ini muncul sebagai akibat dari struktur dan norma masyarakat yang menciptakan lingkungan di mana individu menganggap manusia yang ada di sekitarnya sebagai sesuatu yang asing dan bermusuhan.

Perasaan alienasi yang dirasakan oleh Yozo tidak terjadi begitu saja. Banyak hal yang telah dilaluinya dari kecil hingga remaja yang kemudian membentuk Yozo menjadi pribadi yang hilang arah dan tanpa tujuan hidup. Jika dikaitkan dengan realitas yang terjadi di Jepang, fenomena alienasi bukanlah hal yang baru. Data menunjukkan bahwa fenomena alienasi di Jepang merupakan fenomena sosial yang dapat kita jumpai hingga saat ini. Berikut akan dijelaskan bagaimana novel *Ningen Shikkaku* (人間失格) mengilustrasikan bentuk-bentuk alienasi yang tercermin melalui tokoh Yozo Oba berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Seeman.

Powerlessness (Ketidakberdayaan)

Menurut Seeman (1959: 24) *powerlessness* merupakan suatu perasaan bahwa kejadian yang terjadi pada seorang individu dikontrol serta ditentukan oleh kekuasaan eksternal yang ada di luar dirinya. Hal tersebut bukan karena kekuatan atau dari individu itu sendiri, melainkan dimanipulasi oleh orang lain.

Di dalam novel *Ningen Shikkaku*, Yozo Oba merupakan tokoh utama yang tidak dapat membuat keputusan sesuai dengan apa yang diinginkannya, karena dirinya juga tidak mengetahui pasti apa yang sebenarnya diinginkan dan tidak diinginkannya. Dalam novel tersebut, digambarkan tokoh Yozo selalu menurut dengan yang dikatakan orang lain padanya. Orang yang mendominasi dalam membuat keputusan dalam hidup Yozo adalah ayahnya. Yozo lebih banyak mengikut keputusan yang dilontarkan oleh ayahnya demi untuk menyenangkan hati ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

また自分は肉親たちに何か言われて、口応くちごたえした事はいちども有りませんでした。そのわずかなおごとは自分には霹靂へきれきの如く強く感ぜられ、狂うみたいになり、口応えどころか、そのおごところ、謂わば万世一系の人間の「真理」とかいうものに違いない、自分にはその真理を行う力が無いのだから、もはや人間と一緒に住めないのではないかしら、と思ひ込んでしまうのでした。だから自分には、言い争いも自己弁解も出来ないのです。人から悪く言われると、いかにも、もつとも、自分がひどい思い違いをしているような気がして来て、いつもその攻撃を黙して受け、内心、狂うほどの恐怖を感じました。

(Dazai, 1948: 2725)

mata jibun wa nikushintachi ni nani ka iwarete kuchi kuchigotae shita koto wa ichido mo arimasen deshita sono wazuka na okogoto wa jibun ni wa hekireki no gotoku tsuyoku kanzerare kuruu mitai ni nariguchi kotae dokoroka sono okogoto koso iwaba bansei ichi kei no ningen no shinri tokaiu mono ni chigainai jibun ni wa sono shinri o okonau chikara ga nai no da kara mohaya ningen to issho ni sumenai no de wa nai kashira to omoikondeshimau no deshita dakara jibun ni wa iiarasoi mo jiko benkai mo dekinai no deshita hito kara waruku iwareru to ikanimo mottomo jibun ga hidoi omoichigai o shiteiru yōna ki ga shitekite itsumo sono kōgeki o modashite uke naishin kuruu hodo no kyōfu o kanjimashita.

Aku juga tak pernah membantah ucapan orangtuaku. Omelan kecil saja terasa menggelegar, sekeras petir yang menyambar, dan rasanya bisa membuatku gila. Bukan hanya tidak bisa membantah, aku bahkan percaya bahwa omelan itu pastilah wujud "kebenaran" manusia yang turun-temurun sepanjang masa. Namun, karena aku tak punya daya untuk membuktikan kebenaran itu, aku merasa tak lagi pantas untuk hidup berdampingan dengan manusia. Karenanya, aku pun tidak bisa membantah maupun berkilah. Dicemooh pun, aku akan merasa bahwa akulah yang salah paham total, sehingga aku senantiasa menerima serangan itu dalam diam, dalam rasa takut yang membuatku nyaris kehilangan kewarasan.

(Dazai, 2020: 19)

Berdasarkan data tersebut, Yozo digambarkan tidak memiliki kuasa atas pendapat keluarganya terhadap dirinya terutama pendapat ayahnya. Meskipun ia merasa tidak setuju dengan segala keputusan yang diperintahkan kepadanya, namun ia tidak dapat memberikan argumen maupun membenarkan dirinya. Bahkan, ia percaya bahwa apa yang dikatakan oleh keluarganya merupakan kebenaran mutlak. Hal ini mengantarkan dirinya pada anggapan bahwa selama ini ia sudah gagal menjalani hidup sebagai manusia jika membuat keputusan sendiri.

Kondisi yang dialami oleh Yozo sangat memprihatinkan. Dia tidak memiliki kuasa atas keputusan yang akan diambilnya. Hal tersebut lalu menjadi kebiasaan yang perlahan memberikan dampak kepada Yozo untuk bergantung pada keluarganya atas hidupnya. Ia percaya bahwa segala sesuatu yang diucapkan oleh keluarganya merupakan kebenaran yang sesungguhnya dan pilihan terbaik untuk hidupnya. Penjelasan di atas menunjukkan ketidakberdayaan Yozo dalam mengambil keputusan. Selain itu, data tersebut menggambarkan bahwa ayahnya memiliki power sebagai kepala keluarga dalam mengontrol hidup anaknya. Di dalam budaya masyarakat Jepang, terdapat praktik yang disebut *chinmoku* (沈黙), di mana seseorang bersikap diam untuk menghindari konflik dengan kelompoknya (Davies & Ikeno, 2002: 54). Selain itu, terdapat prinsip *choyonojo* (長幼の序) yaitu mengutamakan orang yang lebih tua daripada yang muda. Prinsip ini sangat melekat dalam budaya Jepang. *Choyonojo* secara harafiah berarti aturan kesenioritasan dan merupakan salah satu dari lima etika hubungan sosial yang diajarkan oleh Gorin (五倫). Kelima hubungan sosial tersebut adalah antara teman, kakak dan adik, suami dan istri, orangtua dan anak, dan majikan dan bawahan.

Dalam hal ini, Yozo menggunakan *choyonojo* (長幼の序) untuk menghindari konflik. Dia juga melakukan *chinmoku* untuk menghindari konflik dengan kelompok. Ini diperkuat oleh keyakinan di Jepang bahwa menyangkal diri adalah cara terbaik untuk mendapatkan posisi aman.

Meaninglessness (Ketidakberartian)

Meaninglessness adalah kondisi mental seseorang yang hidupnya diliputi rasa kehilangan, kesia-siaan, dan kekosongan ketika ia gagal memenuhi keinginan untuk memaknai hidup (Seeman, 1959: 24). Selain ketidakberdayaan yang telah dijabarkan sebelumnya, novel ini juga mencerminkan perasaan hampa, kehilangan makna, dan keputusasaan, ketiadaan tujuan, dan ketidakbermaknaan yang dialami Yozo dalam hidupnya. Perasaan-perasaan tersebut kemudian memunculkan rasa ingin mengakhiri hidup dari dalam diri Yozo. Perasaan tersebut mulai muncul saat masa jabatan ayahnya akan berakhir dan rumah singgah yang

selama ini mereka tempati harus dijual. Yozo harus pindah dari rumah singgahnya di Tokyo ke kontrakan kecil dan hidup sendirian.

Kehidupan baru yang Yozo jalani membuat dirinya harus berhemat. Uang bulanan kiriman ayahnya yang seharusnya cukup untuk satu bulan, selalu habis dalam hitungan hari akibat pergaulannya di dunia malam. Yozo kemudian selalu berbohong kepada keluarganya mengenai kebutuhan sekolahnya yang masih berada tahun kedua, dan meminta untuk dikirimkan uang lebih. Bahkan dirinya sering menggadaikan barangnya di rumah gadai, namun menurutnya hal tersebut tidak membantu kondisi keuangannya.

Ketika ia yang sedang terpuruk dan tidak memiliki apa-apa, ia bertemu dengan Tsuneko; wanita penjaga bar yang sempat ia temui di Ginza. Setelah pertemuannya di Ginza, mereka sudah tidak bertemu lagi selama kurang lebih sebulan. Namun, mereka kemudian dipertemukan kembali saat Yozo dan Horiki (orang yang memperkenalkan Yozo dengan minuman keras, dunia malam, rumah gadai, dan pemikiran sayap kiri) mengunjungi tempat Tsuneko bekerja.

Pertemuan yang singkat itu ternyata memberi dampak besar bagi kehidupan Yozo. Untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa dirinya menaruh ketertarikan lebih kepada Tsuneko, sehingga kehilangan Tsuneko membawa hidupnya menjadi lebih suram dan tidak bermakna. Berikut beberapa kutipan yang digambarkan Dazai mengenai perasaan tersebut melalui Yozo:

それから、女も休んで、夜明けがた、女の口から「死」という言葉がはじめて出て、女も人間としての営みに疲れ切っていたようでしたし、また、自分も、世の中への恐怖、わずらわしき、金、れいの運動、女、学業、考えるととてもこの上こらえて生きて行けそうもなく、そのひとの提案に気軽に同意しました。

(Dazai, 1948: 2786)

Sorekara onna mo yasunde yoake gata onna no kuchi kara shi toiu kotoba ga hajimete dete onna mo ningen toshite no itonami ni tsukarekitteita yō deshita shi mata jibun mo yononaka e no kyōfu wazurawashisakin rei no undō onna gakugyō kangaeru to totemo kono ue koraete ikite ikesō mo naku sono hito no teian ni kigaru ni dōishimashita

Perempuan itu turut berbaring bersamaku. Ketika fajar datang, untuk pertama kalinya kudengar ia mengucap "kematian". Ia sepertinya sudah lelah dengan kehidupannya sebagai manusia. Aku sendiri terjerat oleh ketakutanku pada dunia, hal-hal menyusahkan seperti uang, kelompok gerakan, perempuan, sekolah, yang semakin kupikir, semakin membuatku yakin akan ketidakmampuanku untuk bertahan lebih jauh. Maka dari itu, kuterima tawarannya tanpa beban.

(Dazai, 2020: 74)

Dari data di atas, digambarkan secara tidak langsung suatu keadaan yang suram dan penuh keputusasaan. Yozo dan Tsuneko berada pada situasi yang sudah lelah dengan kehidupan yang dijalannya, sehingga kata kematian yang diucapkan memiliki arti berkeinginan untuk mengakhiri hidup sebagai solusi akhir dari segala permasalahan yang mereka lalui.

Di sisi lain, Yozo dihantui oleh berbagai ketakutan dalam hidupnya. Ia merasa cemas menghadapi dunia secara umum dan secara khusus terhadap masalah keuangan, aktivitas

berkelompok, interaksi dengan perempuan, serta lingkungan pendidikan. Ketakutan-ketakutan ini membatasi kemampuannya untuk menjalani kehidupan normal. Semakin ia memikirkannya, semakin ia yakin bahwa ia tidak mampu bertahan lebih jauh dalam menghadapi semua itu. Keputusan dan perasaan tidak berdaya mendominasi dalam dirinya.

Di dalam situasi seperti ini, ketika Tsuneko mengucapkan "kematian", Yozo menerimanya seolah Tsuneko menawarkan kematian dengan mengajak untuk mengakhiri hidup atau tindakan lain yang lebih berbahaya. Namun, keputusan yang mendalam membuat Yozo tidak lagi peduli dan menerima tawaran tersebut tanpa keraguan. Dengan kata lain, paragraf ini memberikan gambaran yang kelam tentang kondisi mental kedua tokoh yang telah mencapai titik terendah dalam hidup mereka. Kehidupan terasa menyiksa dan tidak ada harapan lagi, sehingga mereka berpendapat bahwa ide "kematian" sebagai jalan keluar terakhir.

Yozo dan Tsuneko memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan melompat ke laut Kamakura. Dari insiden tersebut, Yozo harus kehilangan Tsuneko karena hanya perempuan itu yang meninggal sedangkan dirinya masih selamat. Yozo hidup dengan rasa bersalah dan menanggung sanksi sosial dari keputusan hidup yang diambilnya.

Selain kehilangan Tsuneko, Yozo mengalami banyak hal yang membuat dirinya semakin kehilangan tujuan hidup. Mulai dari dirinya yang diasingkan oleh keluarganya, dikeluarkan dari sekolah, dan dibatasi dalam melakukan interaksi dengan siapapun. Kondisi tersebut membuat Yozo kecanduan alkohol. Setelah itu, ketika Yozo sudah mulai menata hidupnya, seperti melanjutkan kegemarannya pada seni yang dibuktikan dengan dirinya menjadi komikus dan mengirimkan beberapa karyanya ke penerbit yang menjadi sumber penghasilannya. Yozo juga bertemu dengan wanita bernama Yoshiko yang menjadi istrinya.

Namun, kehidupan normal tersebut tidak berlangsung lama. Yozo dihadapkan pada situasi di mana dirinya harus melihat istrinya; Yoshiko diperkosa di depan matanya oleh seorang pedagang kelontong. Sejak kejadian tersebut, Yozo semakin merasakan ketiadaan makna dalam hidup. Selain alkohol, obat-obatan terlarang seperti morfin menjadi pelarian Yozo yang membuat dirinya kecanduan hingga menimbulkan penyakit paru-paru. Yoshioka et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "An analysis secular trends in method-specific suicides in Japan, 1950-1975" memperlihatkan angka bunuh diri di Jepang merupakan salah satu yang tertinggi di seluruh dunia pada tahun 1950-an. Peningkatan angka tersebut diindikasikan terkait dengan pengalaman traumatis atau pengalaman sulit masyarakat Jepang selama dan setelah Perang Dunia II serta faktor sosio ekonomi, seperti tingkat pengangguran, pada tahun 1950an – 1960an di Jepang. Hal tersebut sejalan dengan kehidupan yang dijalani oleh Yozo. Dia berada pada titik terendah kehidupan sehingga memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Faktor ekonomi menjadi alasan utama dirinya ingin mengakhiri hidupnya.

Normlessness (Ketiadaan Norma)

Menurut Seeman (1959: 24), *normlessness* mengacu pada situasi di mana seseorang merasa tidak memiliki pegangan atau panduan yang jelas dalam bertindak laku dan membuat keputusan dalam hidup. Tidak adanya seperangkat norma atau nilai yang mapan yang dianut masyarakat. Orang yang mengalami ketiadaan norma akan merasa kebingungan, tidak memiliki arah tujuan yang jelas, serta merasa tidak ada harapan untuk masa depan. Mereka cenderung merasa bahwa upaya yang dilakukan tidak akan membawa hasil yang diinginkan.

Selaras dengan pendapat Seeman, sepanjang novel diberikan gambaran dunia yang tampak suram, dan kehilangan pegangan akan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Para tokoh seperti Yozo dan perempuan yang ditemuinya, seolah kehilangan arah dan makna dalam menjalani kehidupan. Mereka terombang-ambing dalam kondisi tanpa norma yang membimbing. Bahkan perbuatan seperti dosa dan aib yang seharusnya dihindari, justru dianggap sebagai sesuatu yang remeh dan sia-sia untuk dipikirkan. Norma-norma moral seolah sudah tidak berlaku lagi dalam kehidupan para tokoh yang digambarkan dalam novel. Seperti pada data berikut yang menggambarkan betapa mudahnya Yozo mengakses obat-obat terlarang.

一日一本のつもりが、二本になり、四本になった頃には、自分はもうそれが無ければ、仕事が出来ないようになっていました。

(Dazai, 1948: 2788)

Ichinichi ippon no tsumori ga nihon ni nari yonhon ni natta koro ni wa jibun wa mō sore ga nakereba shigoto ga dekinai yō ni natte imashita.

Awalnya aku berencana menyuntik sekali setiap hari, tapi lama-lama jadi dua suntikan, dan saat telah sampai empat suntikan setiap harinya, aku jadi tidak dapat bekerja kalau tidak memakainya.

(Dazai, 2020: 139)

Data tersebut merupakan pernyataan Yozo yang menyatakan bahwa ia tidak dapat bekerja atau melakukan aktivitas normal tanpa mengkonsumsi obat tersebut terlebih dahulu menunjukkan kondisi ketergantungan akut. Oleh karena itu, obat-obatan itu telah menguasai seluruh kehidupannya. Dia telah terjebak dalam jeratan kecanduan yang merusak tanpa disadari. Atau boleh jadi ia menyadari apa yang dilakukannya telah merusak dirinya, namun hanya narkoba yang dapat menjadi pelariannya saat itu.

Yoshioka et al. (2017) menjelaskan bahwa metode bunuh diri yang umum dilakukan di Jepang pada periode 1950-an dan 1960-an melibatkan penggunaan zat padat dan cair, dengan bromida menjadi zat yang paling sering digunakan dalam kasus keracunan. Metode tersebut banyak dilakukan oleh remaja berusia 15-29 tahun. Bromida merupakan zat yang paling sering digunakan untuk bunuh diri dan secara umum digunakan sebagai obat penenang. Dengan demikian akses yang mudah terhadap obat ini dapat menyebabkan banyaknya kasus bunuh diri menggunakan obat ini. Selain bromida, obat-obatan yang paling sering digunakan dan mudah di akses adalah morfin, analgesik dan meprobamat yang dijual sebagai obat bebas di Jepang.

Penjelasan di atas dapat menjadi representasi bahwa akses obat yang seharusnya harus sesuai dengan resep dokter, ternyata dapat dengan mudah diperjual-belikan di Jepang pada masa itu, sehingga menjadi salah satu metode bunuh diri yang paling umum dilakukan terutama pada remaja. Hal ini juga dapat memunculkan spekulasi bahwa akibat kehancuran yang dialami oleh Jepang setelah Perang Dunia II, mengakibatkan banyak masyarakat stress dan memilih obat-obatan terlarang sebagai penenang yang menjadikan mereka kecanduan hingga overdosis dan menyebabkan kematian.

Social Isolation (Isolasi Sosial)

Social isolation merupakan suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai masyarakat atau hubungan antara anggota kelompok karena aturan- aturan mereka tidak

bermakna atau tidak efisien bagi individu tersebut. Selain itu, orang tersebut juga tidak merasa memiliki kelompok tersebut.

Novel ini menyoroti kesendirian, isolasi, dan perasaan terasing yang dialami oleh tokoh utama. Di novel ini mencerminkan tokoh sebenarnya merasakan dan memikirkannya, serta konsekuensi emosional dan psikologisnya. Tindakan bunuh diri yang dilakukan Yozo menjadi penyebab dirinya mengalami isolasi sosial terutama dari keluarganya.

自分は海辺の病院に収容せられ、故郷から親戚の者がひとり駆けつけ、さまざまの始末をしてくれて、そうして、くにの父をはじめ一家中が激怒しているから、これっきり生家とは義絶になるかも知れぬ、と自分に申し渡して帰りました。

(Dazai, 1948: 2788)

Jibun wa umibe no byōin ni shūyō serare kokyō kara shinseki shinseki no mono ga hitori kaketsuke samazama no shimatsu o shitekurete sōshite kuni no chichi o hajime ikkajū ga gekidoshiteiru kara korekkiri seika to wa gizetsu ni naru kamo shirenu to jibun ni mōshiwatashite kaerimashita.

Aku ditempatkan di rumah sakit dekat pantai. Seorang kerabat datang jauh-jauh dari kampung, mengurus segala administrasi, lalu pulang setelah memberitahuku bahwa ayah serta orang-orang serumah telah murka. Katanya mungkin mereka tak akan mengakuiku lagi sebagai keluarga.

(Dazai, 2020: 76)

Data tersebut menggambarkan situasi saat Yozo telah melakukan percobaan bunuh diri bersama Tsuneko dengan melompat di laut Kamakura. Akan tetapi, hanya dirinya yang selamat sedangkan Tsuneko meninggal. Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh Yozo tersebut, menjadi awal-mula dirinya mengalami pengasingan dari lingkungan sekitarnya dan keluarganya. Ayahnya yang memiliki posisi penting dalam pemerintahan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh Yozo dapat merusak nama baik keluarganya serta memberikan dampak negatif pada ayahnya sebagai tokoh masyarakat.

Pada kondisi ini, Yozo telah diisolasi dari keluarganya. Ketika ia seharusnya mendapatkan perhatian dari orang terdekatnya, sebaliknya ia kini dibuang oleh keluarganya sendiri. Konsekuensi berat lainnya yang harus ditanggung Yozo adalah dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

鎌倉の事件のために、高等学校からは追放せられ、自分は、ヒラメの家の二階の、三畳の部屋で寝起きして、故郷からは月々、極めて小額の金が、それも直接に自分宛ではなく、ヒラメのところへひそかに送られて来ている様子でしたが。

(Dazai, 1948: 2795)

Kamakura no jiken no tameni kōtō gakkō kara wa tsuihō serare jibun wa hirame no ie no ni kai no san jō no heya de neoki shite kokyō kara wa tsukizuki kiwamete shōgaku no kin ga sore mo chokusetsu ni jibun ate de wa naku hirame no tokoroni hisoka ni okuraretekiteiru yōsu deshita ga.

Akibat insiden di Kamakura, aku dikeluarkan dari sekolah lanjutan tingkat atas. Aku tinggal di rumah si Halibut. Setelah itu, tidur dan bangun di kamar berukuran kecil di lantai dua seluas tiga tatami-sekitar lima setengah meter persegi. Setiap bulan aku

dikiriminya uang yang jumlahnya terlalu sedikit, dan uang itu bahkan tidak ditujukan langsung kepadaku, tetapi kepada si Halibut secara diam-diam.

(Dazai, 2020: 83)

Pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan, menjadi sesuatu yang harus Yoza korbankan. Ia juga harus tinggal di rumah Halibut (orang yang pernah bekerja dengan ayahnya) di sebuah kamar kecil yang menunjukkan kehidupan yang semakin sederhana dan sangat terbatas. Selain itu, meskipun Yoza masih menerima kiriman uang bulanan, tetapi itu sangat kecil dan tidak diberikan langsung kepadanya, melainkan melalui Halibut. Hal ini menunjukkan bahwa Yoza sudah tidak dipercaya lagi oleh keluarganya untuk mengendalikan hidupnya sendiri.

Kalimat ini menggambarkan kehidupan Yoza yang berada dalam kondisi yang tidak ideal sebagai akibat dari insiden yang terjadi. Kehidupannya sangat terbatas secara sosial, keuangan, dan kemandirian. Keadaan ini menempatkan Yoza pada situasi yang sulit dan dapat menyebabkan masalah kejiwaan seperti depresi, rendah diri, atau bahkan penyimpangan perilaku lebih lanjut sebagai konsekuensi atas keadaan yang tidak baik.

Dilansir dari BBC News, angka kematian tinggi di Jepang juga sering dikaitkan dengan tradisi lama "bunuh diri terhormat". Mereka menunjukkan kebiasaan Samurai yang melakukan *seppuku* atau pilot muda *kamikaze* pada tahun 1945 sebagai alasan budaya untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, pada saat itu masyarakat Jepang tidak menganut agama Kristen, sehingga mereka menganggap bunuh diri bukanlah perbuatan dosa. Bahkan mereka menganggap bunuh diri sebagai tanggung jawab atas kegagalan yang mereka lakukan ("Why Does Japan Have Such a High Suicide Rate?," 2015).

Pernyataan di atas berbanding terbalik dengan yang dialami oleh Yoza. Percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Yoza dianggap sebagai aib dan menimbulkan sanksi sosial bagi Yoza. Sanksi sosial yang didapatkan antara lain; dikeluarkan dari silsilah keluarga, dikeluarkan dari sekolah, dan diisolasi dari dunia luar. Dari sanksi sosial tersebut, menunjukkan adanya pengasingan yang dialami oleh Yoza, atau dapat disebut *hikikomori*. Faktor sosial merupakan faktor yang memiliki peran besar dalam membuat seseorang menjadi *hikikomori*. Pengasingan yang dilakukan masyarakat terhadap seseorang dapat menjadi penyebab orang tersebut menarik diri dari sosial dan menjadi *hikikomori* (Pradana, 2021).

Self-Estrangement (Keterasingan Diri)

Seeman 1959: 24) mendefinisikan keterasingan diri mengacu pada kondisi seseorang merasa terasing dari dirinya sendiri. Individu tersebut merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan otentik sesuai dengan keinginan dan minatnya yang sesungguhnya. Dalam keadaan keterasingan diri, aktivitas yang dilakukan seseorang tidak lagi didasarkan pada motivasi dari dalam dirinya sendiri. Melainkan lebih didorong oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan sosial atau tuntutan ekonomi.

Novel ini menunjukkan keterasingan diri sebagai hasil dari konflik dan kebingungan dalam diri sendiri. Sepanjang cerita, Yoza terus berjuang dengan perasaan ini, mencari makna dalam hidupnya, dan berusaha menemukan tempatnya di dunia yang tidak pernah ia rasakan sebagai miliknya. Selain itu, Yoza sangat malu terhadap dirinya sendiri dan merasa tidak layak menjadi bagian dari masyarakat. Ini tercermin dalam cara dia melihat dirinya sendiri dan cara dia berinteraksi dengan orang lain.

自分は、皆にあいそがいいかわりに、「友情」というものを、いちども実感した事が無く、堀木のような遊び友達とは別として、いっさいの付き合いは、ただ苦痛を覚えるばかりで。

(Dazai, 1948: 2805)

Jibun wa mina ni aiso ga ii kawari ni yūjō toiu mono o ichido mo jikkanshita koto ga naku Horiki no yōna asobi tomodachi wa betsu toshite issai no tsukiai wa tada kutsū o oboeru bakari de.

Meskipun supel, sebenarnya aku tidak pernah merasakan emosi "persahabatan". Kecuali teman main-main seperti Horiki, hubungan dengan siapa pun hanya membuatku menderita.

(Dazai, 2020: 91)

Data tersebut menggambarkan kondisi batin yang amat memprihatinkan dari segi keterasingan diri yang dialami Yozo. Meskipun ia digambarkan sebagai sosok yang supel, namun ternyata keterampilan sosial tersebut hanyalah topeng belaka. Di balik sikap ramah tersebut, tersembunyi keterasingan mendalam dari emosi persahabatan yang sejatinya. Yozo mengungkapkan tidak pernah benar-benar merasakan ikatan emosional persahabatan yang dalam dengan siapa pun, kecuali hubungan semata dengan teman seperti Horiki yang disebutnya sebagai "teman main-main". Ini mengisyaratkan bahwa di luar hubungan tersebut, Yozo merasa terasing dan tidak mampu membangun relasi yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya.

Yozo menyatakan bahwa setiap kali mencoba memulai hubungan dengan orang lain, yang didapatkan hanyalah penderitaan. Rasa sakit dan kesengsaraan inilah yang mungkin menyebabkan dirinya membangun dinding keterasingan untuk melindungi jiwanya dari luka yang lebih dalam lagi. Kondisi keterasingan diri seperti ini yang dialami oleh Yozo mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti trauma masa lalu, rendahnya kepercayaan diri, gangguan psikologis, hingga krisis makna dan tujuan hidup.

Fenomena generasi muda yang mengalami keterasingan diri dari lingkungan sosial (*hikikomori*) telah menjadi isu sosial yang signifikan di Jepang pada masa kini. Fakta ini menjadi semakin penting ketika melihat jumlah penduduk Jepang yang didominasi oleh populasi usia lanjut (*koreika shakai*). Dengan kata lain, munculnya kasus *hikikomori* di kalangan anak muda memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Jepang saat ini adalah orang-orang yang sudah berusia lanjut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku generasi muda yang melakukan pengasingan diri sangatlah mengkhawatirkan dan membahayakan perekonomian sekaligus produktifitas negara Jepang. Hal ini terjadi karena mereka lebih memilih untuk mengasingkan diri dan tidak terlibat dalam aktifitas sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada tokoh utama novel *Ningen Shikkaku* yaitu Yozo Oba dengan lima aspek alienasi berdasarkan teori Malvin Seeman, ditemukan bahwa Yozo mengalami kelima bentuk alienasi tersebut. Berbagai perlakuan yang dialami oleh Yozo sejak kecil membentuknya menjadi pribadi yang tidak memiliki tujuan hidup. Tokoh ayah Yozo sangat superior dan mengatur segala sesuatunya sehingga Yozo tidak memiliki kesempatan untuk memutuskan apapun dalam hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *chinmoku* dan *Choyonjo* di dalam masyarakat Jepang, yang dilakukan oleh Yozo untuk menghindari konflik.

Pertemuan Yoza dan Tsuneko yang sama-sama merasa tidak berarti dalam masyarakat justru membawa mereka kepada keputusan untuk bunuh diri bersama. Ketidakpastian dalam hidup membuat Yoza melakukan tindakan di luar norma seperti bunuh diri dan konsumsi obat-obatan terlarang. Selain itu, Yoza juga mengalami yang disebut *social isolation* sekaligus *self-estrangement* di mana Yoza sempat diasingkan oleh keluarganya dan dia juga merasa terasing dari dunia luar dan tidak mampu membangun relasi yang bermakna dengan orang lain dan lingkungan. Oleh karena itulah dia berusaha bunuh diri. Jika dikaitkan dengan masyarakat Jepang, fenomena ini disebut *hikikomori* dan *jisatsu* yang masih ditemukan hingga saat ini.

Referensi

- Arrachman, M. H., & Mintarsih. (2016). Tipe Bunuh diri pada Tokoh Utama Yoza Oba dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai Ditinjau Berdasarkan Tipologi Bunuh diri Durkheim. *E-Journal Sastra Bahasa Jepang*, 3(2), 99–106.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Davies, R. J., Ikeno, O. (2002). *The Japanese Mind*. Tuttle Publishing
- Dazai, O. (2020). *Gagal Menjadi Manusia*. (Wulandari, A.P. Penerjemah). Penerbit Mai.
- Dazai, O. (1958). *No Longer Human* (Keene, D, Penerjemah). New Directions Publishing Corporation.
- Dazai, O. (2006). *Ningen Shikkaku*. Shinchousha
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Henslin, J, M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Erlangga.
- Johnson, D. P. (2011). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradhana, N. I. (2021). Hikikomori in Japanese Community Perspective. *Izumi*, 10(2), 411-419. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.411-419>
- Putri, E. T., Sacmadi, I. F., Krishnapatria, K. (2023). Alienasi dalam Novel *The Goldfinch* Karya Donna Tartt. *Metahumaniora*, 13(2), 123-130. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.45787>
- Rabbani, I., Hangganararas, H. (2023). Problem Hierarki Kebutuhan pada Tokoh Yoza Oba dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai. *Proceeding Seminar Nasional Bahasa Jepang (MINASAN)*, Vol. 4, 18-40.
- Ratna, N, K. (2004). *Teori Metode, dan Teknik penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Ristiawati, T. Yuniarsih. (2017). Alienasi Tokoh C dalam Novel *Hako* Karya Abe Kobo. *Prosiding Seminar Nasional Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia*, 187-193. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16306>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Seeman, M. (1959). On The Meaning of Alienation. *American Sociological Review*, 24, 783–791. <https://doi.org/10.2307/2088565>
- Yoshioka, E., Saijo, Y., Kawachi, I. (2017). An analysis of secular trends in method-specific suicides in Japan, 1950–1975. *Population Health Metrics*, 15 (14), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12963-017-0131-7>
- Why does Japan have such a high suicide rate? 2015, July 3. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-33362387>